

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat . Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Indonesia Fasli Jalal, saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian serius mencapai 1,2 juta orang atau dua setengah persen dari populasi anak-anak usia sekolah (Harian Umum Pelita,15 februari 2009). Anak berkebutuhan khusus memerlukan cara penanganan yang khusus pula. Untuk memenuhi kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus, banyak pakar yang mengajukan kelas *inklusi* sebagai solusi. Pada dasarnya kelas-kelas *inklusi* dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua anak, baik anak yang berkembang secara normal maupun yang membutuhkan kebutuhan khusus.

Pendidikan *inklusi* adalah penempatan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler (Staub dan Peck,1995). Anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (anak normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam sekolah *inklusi* selain guru pengajar yang berada di dalam kelas, biasanya terdapat guru pendamping khusus atau yang sehari-hari biasa disebut dengan *helper*. *Helper* bertugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Guru kelas di sekolah *inklusi* tetap mempunyai wewenang penuh serta bertanggung

jawab atas terlaksananya peraturan yang berlaku di dalam kelas (www.Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.com).

Peran *helper* atau guru pendamping khusus adalah sebagai pendamping untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (Direktur Pendidikan Luar Biasa Depdiknas, Murdjito, Suara Karya 16 September 2008). Secara umum seorang *helper* di sekolah *inklusi* memiliki tugas antara lain menjembatani instruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak belajar bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya dan juga menjadi media penghubung antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketinggalan dari pelajaran dikelasnya.

Meskipun perhatian pemerintah terhadap sekolah *inklusi* meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terbatasnya guru pendamping khusus atau yang biasa disebut dengan *helper* masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah *inklusi*. Padahal, idealnya siswa berkebutuhan khusus mendapat pendampingan intensif dari guru pendamping khusus (Kompas, 29 April 2008). Anak berkebutuhan khusus yang baru belajar di sekolah umum memerlukan *helper*, selain guru yang ada di depan kelas dan sifatnya hanya sementara sampai anak bisa mandiri di dalam kelas.

SD “X” Bandung ini merupakan salah satu sekolah *inklusi* yang menerapkan program belajar bersama bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal, jauh sebelum pemerintah membuat kebijakan mengenai program pendidikan *inklusi*. SD yang berdiri sejak tahun 2001 ini menyelenggarakan pendidikan dengan *setting inklusi* dengan pendekatan belajar aktif (*active*

learning). Adapun yang dimaksud dengan program belajar aktif adalah dimana siswa banyak melakukan penelitian, observasi, eksperimen, diskusi, presentasi, dan belajar mengambil kesimpulan terhadap apa yang ditemuinya. Mengacu pada undang-undang dasar negara yang menjamin warga negara memperoleh pendidikan yang layak, maka SD “X” merasa bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang 'ramah', di mana setiap anak, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya (<http://sekolah.mutiara-bunda.net>).

Menurut koordinator *helper* SD “X” tugas *helper* secara garis besar yaitu mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah. *Helper* memberikan stimulasi secara langsung pada anak berkebutuhan khusus untuk membantu perkembangan anak baik secara akademis maupun kemandiriannya. Program stimulasi tersebut dirancang oleh tenaga ahli dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan *ortopedagog*. Namun untuk membantu *ortopedagog* memberikan stimulasi tertentu pada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hambatan berupa keterbatasan dari kemampuan anak dan juga respon-respon dari anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat diduga. Anak berkebutuhan khusus tersebut sulit berkonsentrasi dan mengikuti instruksi dari *helper*, sehingga menjadi kondisi yang dapat menimbulkan stress bagi *helper*.

Menurut koordinator *helper* SD “X” kesulitan-kesulitan yang biasa dihadapi *helper* tidak sedikit. Beberapa diantaranya adalah setiap kenaikan kelas *helper* mendapatkan anak berkebutuhan khusus yang berbeda. Tiap *helper*

menangani satu atau dua anak berkebutuhan khusus. *Helper* mendapatkan anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan kebutuhan yang berbeda tiap tahunnya. Setiap *helper* berusaha dengan berbagai cara agar dapat beradaptasi dengan baik dan keberadaan mereka dapat diterima oleh anak berkebutuhan khusus yang mereka dampingi. *Helper* harus mengerti karakter dari setiap anak yang ia pegang, dan juga anak lain yang dipegang *helper* lain dalam satu kelas yang sama, karena saat *helper* lain tidak masuk ia menggantikan perannya untuk menjaga dan membimbing anak tersebut. *Helper* juga diharapkan dapat bekerja sama dengan sesama *helper* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat saling membantu dan berbagi informasi terutama jika menemukan masalah saat mendampingi anak.

Saat proses pembelajaran berlangsung *helper* bertugas untuk membimbing anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pelajaran atau dapat menguasai suatu keterampilan yang ia butuhkan. *Helper* bertugas untuk dapat membuat anak berkebutuhan khusus bersedia mengikuti pelajaran yang diajarkan dan fokus pada pelajaran tersebut, sedangkan anak berkebutuhan khusus sangatlah sulit untuk dapat berkonsentrasi dan mendengarkan instruksi dari orang lain. Oleh karena itu *helper* diharapkan dapat bersabar menghadapinya, agar anak berkebutuhan khusus sedikit demi sedikit bersedia menerima pelajaran yang diberikan kepadanya. Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, *helper* harus bersikap sabar mengingat beberapa anak berkebutuhan khusus berperilaku agresif, misalnya mengigit *helper*, mencubit, memukul ataupun melakukan kekerasan fisik lainnya.

Helper juga bertugas untuk memberikan pengertian pada anak-anak normal (regular) lain mengenai keadaan anak berkebutuhan khusus, khususnya jika mereka menunjukkan perilaku khas misalnya perilaku monoton dan berulang-ulang, histeris, dan agresif. Memberikan pengertian pada anak normal mengenai keadaan anak berkebutuhan khusus, bertujuan agar anak-anak normal lainnya dapat mengerti kondisi anak berkebutuhan khusus dan dapat tetap menerima anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka.

Helper bertanggung jawab penuh atas keselamatan dari anak berkebutuhan khusus yang didampinginya selama mengikuti aktifitas di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah yaitu berenang yang dilaksanakan seminggu sekali, dan *hiking* setiap 1 bulan sekali. Pada saat kegiatan *hiking* biasanya *helper* mendapatkan anak berkebutuhan khusus yang biasa didampingi oleh *helper* lain, sehingga *helper* harus dapat beradaptasi dengan cepat saat mengikuti kegiatan *hiking*. Perilaku anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk dikendalikan dan tidak dapat diprediksi, oleh karena itu *helper* harus selalu siap dan tidak boleh lengah dalam mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Sama halnya pada saat kegiatan berenang, *helper* terjun langsung mendampingi anak berkebutuhan khusus misalnya, *helper* ikut berenang bersama anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tidaklah mudah karena terkadang anak berkebutuhan khusus memiliki energi yang sangat kuat, sehingga membuat *helper* merasa kesulitan saat mengawasi aktivitas anak dan juga mengendalikan setiap perilaku anak berkebutuhan khusus.

Setiap hari *helper* juga bertugas untuk membuat laporan harian mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk orang tua anak tersebut, yaitu laporan yang berisi tentang kegiatan anak berkebutuhan khusus, program yang diberikan, respon-respon yang diberikan, perkembangan dari anak berkebutuhan khusus dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah untuk menstimulasi anak berkebutuhan khusus. *Helper* harus dapat menuliskan laporan tersebut dengan baik, dengan bahasa yang santun agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Menurut koordinator *helper*, latar belakang pendidikan yang dimiliki *helper* berbeda-beda. Mereka tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan yang memiliki kaitan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menyebabkan tidak banyak *helper* yang memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus sebelumnya. Minimnya informasi dan pengalaman yang dimiliki *helper*, menjadi kendala saat mendampingi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengatasinya maka pihak sekolah mengadakan *training* dan juga seminar, untuk mengembangkan kemampuan *helper* dalam mendampingi anak. Selama *helper* bekerja mereka juga belajar untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain mendampingi anak selama di sekolah adanya kegiatan lain seperti seminar, *training*, ataupun evaluasi menjadikan rutinitas kerja *helper* menjadi padat.

Sejalan dengan hasil wawancara kepada *Helper* di SD "X" yang menyatakan bahwa, selain mendampingi anak berkebutuhan khusus terdapat kegiatan lain di luar jam pelajaran seperti kegiatan seminar, *training*, ataupun

diskusi yang menjadikan rutinitas kerja sebagai *helper* menjadi padat. Selain itu mereka juga terkadang harus menggantikan guru kelas memberikan materi ketika guru kelas berhalangan hadir. Kondisi tersebut menjadikan *helper* kurang memiliki waktu luang untuk beristirahat. Dengan berbagai tuntutan tugas, masalah yang dihadapi, dan waktu kerja yang panjang dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, ada *helper* yang bertahan untuk bekerja sebagai *helper*, dan ada pula *helper* yang tidak dapat bertahan bekerja sebagai *helper*.

Banyaknya tuntutan tugas yang dirasa berat dan juga ketidak pastian peluang dari kemajuan perkembangan anak berkebutuhan khusus menjadikan situasi tersebut menjadi situasi yang menekan. Adanya hambatan dari keterbatasan kemampuan anak berkebutuhan khusus menjadikan peluang untuk mencapai kemajuan dalam perkembangan anak menjadi tidak pasti, sehingga dapat menjadi kondisi yang menekan bagi *helper*. Kondisi tersebut akan menyulitkan *helper* untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai kemajuan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus baik secara akademis maupun kemandirian.

Dalam menghadapi tekanan dalam pekerjaannya, agar *helper* dapat mendampingi anak dengan optimal maka dibutuhkan *resilience at work*. *Resilience at work* adalah jika *helper* berada dalam keadaan tertekan namun mereka dapat tetap berusaha memecahkan masalahnya dan mengubah keadaan yang mengganggu ke arah yang baru dan lebih baik juga lebih memuaskan dari sebelumnya (Maddi and Khoshaba, 2005). Dengan kata lain, *resilience at work* merujuk pada bagaimana seseorang mengolah sikap dan kemampuannya untuk

dapat bertahan dan bukan terpuruk dalam keadaan yang tertekan. *Helper* tetap menerima dan peduli apapun kondisi anak, *helper* selalu mendorong dan memberikan semangat pada anak untuk mengikuti pelajaran meskipun memiliki permasalahan belajar dan mengupayakan metode penanganan yang paling tepat agar anak mengalami kemajuan dalam perkembangannya. *Resilience at work* dilihat dari 3 hal, yaitu *Commitement*, *Control*, dan *Challenge* (Maddi&Khoshaba, 2005).

Commitement (komitmen) adalah sejauh mana keterikatan dan keterlibatan *helper* dengan pekerjaannya meskipun saat berada di dalam kondisi yang *stressful*. *Control* (kontrol), sejauh mana *helper* berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif terhadap pekerjaannya, guna meningkatkan hasil kerjanya ketika menghadapi situasi yang *stresfull*. *Challenge* (tantangan), yaitu sejauh mana *helper* memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya.

Melalui hasil survey awal yang dilakukan terhadap tujuh orang *helper* di SD “X”, lima (71,4%) *helper* menunjukkan *commitement* yang tinggi, mereka menyatakan mereka tetap berusaha mengajak anak bimbingannya untuk mengikuti pelajaran yang diberikan walaupun anak tersebut menolak dan mulai berperilaku tantrum, mereka juga tetap mengikuti diskusi dengan orang tua anak meskipun orang tua anak memiliki pendapat yang berbeda dengan *helper* mengenai anaknya. Sedangkan dua (28,5%) orang *helper* lainnya menunjukkan *commitement* yang rendah, *helper* menyatakan akan membiarkan anak bermain jika anak tersebut menolak untuk mengikuti pelajaran, lebih memilih untuk

bekerja sendiri dari pada berdiskusi mengenai anak berkebutuhan khusus dengan *helper* lainnya.

Dalam aspek *Control* dari tujuh orang *helper*, lima (71,4%) orang *helper* menunjukan *control* yang tinggi mereka menyatakan bahwa mereka berusaha mencari cara yang paling tepat baik dengan berdiskusi, membaca buku atau cara lainnya agar mereka dapat mengajarkan keterampilan tertentu pada anak. Selalu memberikan laporan mengenai anak bimbingannya dan cara-cara yang efektif untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus pada orang tua anak tersebut, meskipun orang tua memiliki pendapat yang berbeda. Sedangkan sebanyak dua (28,5%) *helper* lainnya menunjukan *control* yang rendah, mereka menyatakan mereka menjalankan semua instruksi yang diberikan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dan ketika mereka menemukan hambatan atau anak tidak berespon dengan baik mereka akan langsung meminta bantuan ortopedagog agar tidak terjadi kesalahan dan masalah dapat terselesaikan.

Dalam aspek *Challenge*, empat (57,14 %) *helper* menunjukan *challenge* yang tinggi, mereka menyatakan ketika mereka gagal mengajarkan suatu keterampilan dengan menggunakan cara tertentu pada anak misalnya memberikan *reward* ketika anak berhasil mengikuti instruksi dari *helper* dengan baik, mereka tidak menyerah dan menyiasati dengan belajar dari kegagalan tersebut agar dapat berhasil ketika mengajarkan keterampilan yang lain. Sebanyak tiga (42,85%) *helper* menunjukkan *challenge* yang rendah, *helper* menyatakan mereka akan berhenti memberikan stimulasi keterampilan pada anak berkebutuhan khusus, jika

anak tersebut menolak dan tidak mau mengikuti instruksi agar anak tersebut tidak berperilaku *tantrum*.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa tiap *helper* di SD “X” memiliki *resilience at work* yang bervariasi. Berdasarkan keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat *resilience at work* pada *helper* SD “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Sejauh mana derajat *resilience at work* yang dimiliki oleh *helper* SD “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai derajat *resilience at work* pada *helper* SD “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *resilience at work* pada *helper* SD “X” di kota Bandung melalui aspek *Commitement*, *Control*, *Challenge* serta keterkaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *resilience at work*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan penelitian dari segi teoritis adalah :

- a. Menambah informasi dan masukan pada bidang ilmu psikologi industri dan organisasi.
- b. Memberi masukan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui atau meneliti lebih lanjut tentang *resilience at work*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Memberi informasi dan masukan kepada pihak pengelola SD “X” di kota Bandung, mengenai derajat *resilience at work* pada *helper* agar lebih memahami dan dapat mengoptimalkan kemampuan *helper* dalam menghadapi lingkungan kerja dan tugas-tugas *helper* dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan informasi dan masukan pada *helper*, khususnya *helper* di SD “X” untuk dapat mengembangkan *resilience at work* yang dimilikinya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Helper adalah seorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat diperlukan, sehingga proses

pengajaran dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Penelitian ini dilakukan di SD 'X' yang merupakan sekolah *inklusi*, sekolah tersebut memiliki *helper* di setiap kelasnya untuk mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus.

Helper bertugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan juga membantu anak untuk mencapai kemajuan pada perkembangan akademik ataupun kemandiriannya. Adapun *Job Description* dari *helper* secara rinci adalah, membimbing anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, menjaga keselamatan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, membantu administrasi penilaian anak berkebutuhan khusus, bekerja sama dengan orang tua dengan membuat laporan harian perkembangan anak berkebutuhan khusus kepada orang tua juga menanggapi saran dan kritik dari orang tua sesuai aturan yang berlaku, bekerja sama dan berkoordinasi dengan tim termasuk menggantikan rekan pendamping yang tidak hadir, mengikuti kegiatan rapat mingguan, diskusi maupun *training* yang berhubungan dengan penanganan anak berkebutuhan khusus. Dalam menjalankan tugas sebagai *helper* tentu saja tidaklah mudah, adanya berbagai macam tuntutan tugas dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, masalah dan juga hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, sehingga membuat peluang untuk mencapai kemajuan dalam perkembangan anak menjadi tidak pasti. Kondisi ini sering dihadapi *helper* sebagai kondisi yang menekan.

Menurut Maddi & Koshaba (2005), jika *helper* mempersepsi hambatan dan kesulitan sebagai sesuatu yang positif serta mampu mengubahnya menjadi suatu tantangan dalam bekerja, maka *helper* akan dapat mengatasi hambatan dan

kesulitan tersebut. Sebaliknya jika *helper* mempersepsi hambatan dan kesulitan tersebut sebagai suatu tekanan dalam bekerja, maka akan membuatnya stres.

Oleh karena itu, seorang *helper* seharusnya dapat bertahan dan mengubah hambatan dalam pekerjaannya menjadi tantangan untuk mengembangkan diri. Agar *helper* dapat bertahan dan berkembang di dalam pekerjaannya maka diperlukan *resilience at work*. *Resilience at work* yaitu Jika seseorang berada dalam keadaan tertekan namun mereka dapat tetap berusaha memecahkan masalahnya dan merubah keadaan yang mengganggu kearah yang baru dan lebih baik dari sebelumnya dan menjadi memuaskan dalam (Maddi and Khoshaba, 2005). *Resilience at work* akan membantu *helper* dalam mengatasi suatu masalah agar dapat bertahan dalam pekerjaannya. *Resilience at work* dilihat dan diamati berdasarkan tiga aspek yaitu, *commitement*, *challenge*, dan *control*.

Commitement, adalah sejauh mana keterikatan dan keterlibatan *helper* dengan pekerjaannya meskipun saat berada di dalam kondisi yang *stressful*. *Helper* yang memiliki *commitement* yang tinggi, ketika dihadapkan pada berbagai masalah dan hambatan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, ia akan tetap memusatkan perhatian dan tetap terlibat dengan setiap kegiatan sekolah dan program sekolah yang telah direncanakan. *Helper* juga akan tetap berinteraksi dengan guru, ortopedagog, kepala sekolah, orang tua, sesama *helper* dan juga orang-orang lain yang ada di lingkungan kerjanya.

Helper yang memiliki *Commitement* rendah maka *helper* tidak menganggap pekerjaannya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus itu penting baginya, *helper* tidak memberikan semua perhatian dan upaya yang besar

dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus terutama ketika sedang menghadapi kendala dalam pekerjaannya. *Helper* akan cenderung menarik diri atau menghindar dari lingkungan kerja, ketika menghadapi masalah atau tekanan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. *Commitement* pada *helper* akan membantu *helper* untuk membentuk pemahaman pada berbagai peristiwa yang dialami selama mendampingi anak berkebutuhan khusus, dan tentunya menjadi modal dasar *helper* untuk mengevaluasi situasi yang akan datang.

Control yaitu, sejauh mana *helper* berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif terhadap pekerjaannya, guna meningkatkan hasil kerjanya ketika menghadapi situasi yang *stressfull*. *Helper* yang memiliki *control* yang tinggi, akan berusaha mencari strategi efektif yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, agar anak berkebutuhan khusus dapat menguasai keterampilan meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan dari anak berkebutuhan khusus untuk menangkap instruksi yang diberikan. *Helper* juga akan berusaha mencari informasi-informasi mengenai cara penanganan yang paling tepat, terutama dalam usahanya memberikan stimulasi keterampilan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus.

Helper yang memiliki *control* yang rendah, ketika mengalami masalah saat mendampingi anak berkebutuhan khusus, akan menjauhkan diri dari masalah, dan merasa tidak dapat berbuat apa-apa untuk mengatasi masalah yang ditemui saat mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan memiliki *control*, *helper* akan dapat memperkuat *commitmen*, dengan dedikasi yang tidak goyah untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama mendampingi anak, *helper* akan

melakukan apapun yang dapat ia lakukan untuk membuat segalanya menjadi lebih baik.

Challenge, sejauh mana *helper* memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. *Helper* yang memiliki *challenge* yang tinggi, ketika menemukan kendala saat mengajarkan suatu keterampilan pada anak akan tetap menganggap kesulitan tersebut sebagai tantangan baginya, dan belajar dari pengalaman yang didapat agar ia menemukan cara yang paling tepat dalam mengajari keterampilan pada anak. *Helper* tidak mudah menyerah apabila anak tidak bersedia mengikuti pelajaran. Jika *helper* memiliki *challenge* yang kuat dan tetap termotivasi walaupun tekanan datang, *helper* akan mampu belajar dari kekecewaan yang dialami dalam mendampingi anak untuk melakukan sesuatu yang lebih baik di masa depan.

Helper yang memiliki *challenge* yang rendah, akan merasa enggan untuk memberikan stimulasi keterampilan baru pada anak, karena takut mengalami kegagalan. *Helper* akan menyerah ketika gagal dalam memberikan stimulasi pada anak.

Setiap *helper* memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam memandang suatu kesulitan atau hambatan yang mereka temukan saat bekerja, sehingga dapat merefleksikan derajat *resilience* yang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi derajat *resilience* menurut Maddi & Koshaba (2005) yaitu, *Transformational coping skill* dan *social support skill*.

Transformational coping skill yaitu kemampuan individu untuk mengubah situasi yang stresful menjadi situasi yang memiliki manfaat bagi dirinya (Maddi & Khoshaba, 2005). Hal pertama yang dilakukan adalah mengubah persepsi mengenai keadaan yang *stressful* menjadi suatu keuntungan bagi mereka. Dengan melakukan *coping*, emosi negatif yang muncul saat menemukan hambatan atau situasi yang *stressful* akan berkurang dan membuka pikiran *helper* untuk menemukan solusi agar dapat bertindak secara efektif dalam mengatasi perubahan atau masalah yang terjadi saat mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Jika *helper* memiliki kemampuan *Transformational coping*, maka *helper* dapat mengurangi situasi *stressful* saat mendampingi anak berkebutuhan khusus dan mendapatkan umpan balik dengan mengevaluasi setiap cara penanganan anak yang telah dilakukan. Dengan memiliki kemampuan *transformational coping skill* *Helper* dapat melihat suatu masalah lebih objektif. *Helper* dapat mengubah persepsinya terhadap tugas yang diberikan oleh ortopedagog menjadi suatu kepercayaan yang diberikan kepadanya. *Helper* akan melaksanakan tugas yang diberikan oleh ortopedagog tersebut, sehingga hal tersebut menjadi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menangani anak. Hal tersebut akan meningkatkan *resilience at work* yang dimiliki oleh *helper*. *Helper* akan merasa senang untuk terlibat dan mengikuti setiap kegiatan di sekolah. Melihat kesulitan yang dihadapi sebagai suatu tantangan baginya, dan tantangan yang ada menjadi suatu kesempatan baginya untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Helper yang memiliki *transformational coping skill* yang tinggi dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi, dan dapat menentukan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan menjadikan *helper* dapat tetap berfokus untuk mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif ketika menghadapi masalah dan secara terus menerus belajar dari pengalaman agar menjadi *helper* yang lebih baik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Social support skill merupakan upaya *helper* untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat dukungan sosial. *Helper* mampu melakukan interaksi dengan orang lain dalam situasi kerja, untuk itu *helper* harus menjalin hubungan baik, berdiskusi, saling bertukar informasi, saling membantu, memberikan dukungan pada guru, kepala sekolah, ortopedagog, koordinator *helper*, *helper* lain, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan orang-orang lain yang berada di lingkungan kerjanya dengan. *Helper* mengenali dan menyelesaikan konflik yang terjadi antara *helper* dengan orang lain, serta menghilangkannya dengan berbagi dan saling memberi dukungan.

Helper juga dapat memberikan bantuan pada orang-orang disekitar lingkungan kerjanya untuk bangkit dari keterpurukan dari masalah yang dialami, dengan cara membantu menyelesaikan masalah ketika tekanan yang tidak diduga datang. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa, ketika *helper* mengalami masalah ia akan mendapatkan bantuan ataupun dukungan sama seperti yang telah ia lakukan pada orang lain. *Helper* juga dapat memberikan bantuan pada orang lain berupa, memberikan orang lain waktu untuk menenangkan dirinya dan menghadapi permasalahan yang ada. *Helper* juga dapat memberikan usulan atau

saran pada *helper* lain, jika hal itu merupakan cara yang paling efektif untuk dapat membantu mereka menerima situasi stresful yang terjadi. *Social support skill* berawal dari diri *helper* sendiri yang kemudian akan membuat *helper* lainnya melakukan hal yang sama.

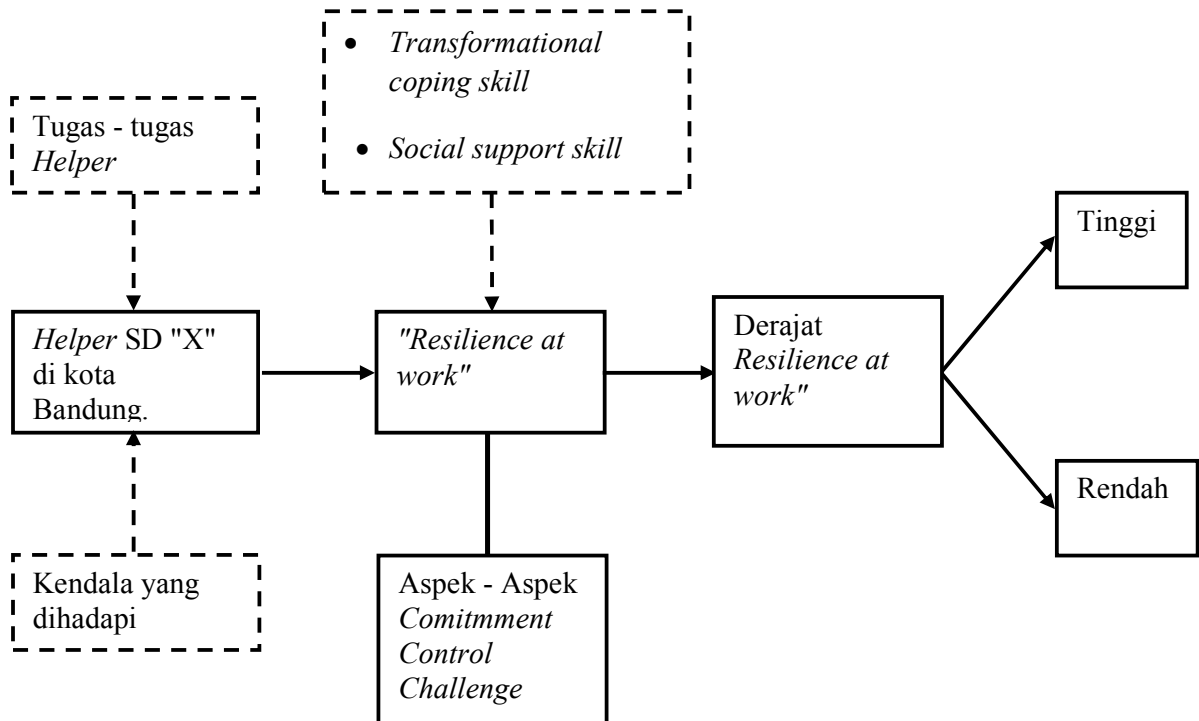
Dengan berinteraksi dengan orang-orang lain yang berada di lingkungan kerjanya, saling memberi dan menerima bantuan, dorongan, serta semangat hal tersebut menunjukkan bahwa *helper* memiliki *social support skill* yang baik. Adanya dukungan sosial yang mendalam, maka kesulitan dan hambatan yang muncul akan lebih mudah untuk diselesaikan (Maddi & Koshaba 2005). *Helper* yang memiliki *social support* bersedia untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Adanya bantuan berupa informasi yang diberikan orang lain, akan membuat *helper* lebih mudah untuk memfokuskan dan mengarahkan setiap langkahnya untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya. *Social support* berupa saran, dukungan, dan semangat dari orang lain akan memudahkan *helper* untuk melihat suatu permasalahan menjadi suatu tantangan yang bermanfaat baginya.

Berdasarkan uraian dan ciri-ciri yang telah disampaikan, derajat *resilience* pada *helper* dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, derajat *resilience at work tinggi* dan *resilience at work rendah*. *Helper* SD "X" yang memiliki *resilience at work* yang tinggi adalah *helper* akan menikmati perubahan dan masalah yang terjadi, *helper* akan lebih terlibat dalam pekerjaannya meskipun pekerjaannya semakin sulit. *Helper* cenderung memandang stress menjadi bagian dari

kehidupan normal mereka dan menjadikan tugas tersebut sebagai tantangan dan bukan sebagai ancaman untuk dihindari.

Helper SD "X" yang memiliki *resilience at work* yang rendah adalah helper memilih untuk menghindar dari kegiatan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ketika sedang menghadapi masalah yang menunjukkan aspek *commitment* yang rendah, helper tidak mengupayakan cara-cara lain yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pelajaran di kelas yang menunjukkan aspek *control* yang rendah, dan mereka tidak berusaha mengembangkan kemampuan diri mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan memilih untuk menghindari tugasnya dalam memberikan stimulasi pada anak yang dirasa sulit dan mempersepsinya sebagai ancaman sehingga muncul perasaan ketakutan akan kegagalan yang dapat menghambat dirinya kondisi tersebut menunjukkan aspek *challenge* yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:

Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi penelitian

- Peran sebagai *helper* SD “X” dalam tugasnya mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah dapat membuat keadaan yang *stressful* bagi *helper*.
- *Helper* membutuhkan *Resilience at work* yang tinggi untuk dapat memenuhi tuntutan tugasnya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan baik.
- Derajat *Resilience at work* yang dimiliki *helper* SD "X" di kota Bandung bervariasi.